



Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251

Desi Fatma¹, Risman Bustamam², Sri Melisawati³, Reni Renanda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Received:	3 Oktober 2024	Abstract
Revised:	13 Oktober 2024	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 246-251. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal terdahulu yang relevan dengan topik. Fokus kajian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Thalut dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Thalut dalam Al-Qur'an mencakup beberapa nilai penting seperti keadilan, keberanian, kebijaksanaan, dan kepercayaan kepada Allah. Nilai-nilai ini memberikan pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan moral yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Thalut dalam Al-Qur'an menawarkan paradigma kepemimpinan yang holistik dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer.</i>
Accepted:	29 Oktober 2024	Keywords: <i>Thalut, Surat Albaqarah 246-251, Kepemimpinan,</i>

(*) Corresponding Author:

¹desifatma0577@gmail.com, ²risman.bustamam@uinmybatusangkar.ac.id, ³srimelisawai15@admin.sd.belajar.id, ⁴renirenanda38@dinas.belajar.id

How to Cite: Fatma, D., Bustamam, R., Melisawati, S., & Renanda, R. (2025). Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 97-110. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP/article/view/9692>

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi berbagai petunjuk yang bisa digunakan dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, siapa saja yang berpaling dari Al-Quran akan tersesat di dunia dan akhirat. Sebagai hamba Allah di muka bumi, manusia memiliki peran baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, manusia juga menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dengan menaati segala perintah-Nya. (Ridwan, n.d.) Secara alami, manusia membutuhkan kehidupan bermasyarakat atau berkelompok. Dalam kehidupan semacam itu, diperlukan seorang pemimpin yang dapat dipercaya untuk membimbing dan menggerakkan masyarakat. Dalam sebuah kelompok, pemimpin memegang peran penting dalam memajukan kelompoknya dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul. Rasulullah bersabda, "Apabila tiga orang akan melakukan perjalanan panjang (safar), hendaklah mereka menunjuk seorang menjadi pemimpin" (HR Abu Daud). (Sutikno, S, 2018, n.d.)

Wajah suatu negara mencerminkan pemimpinnya, demikian pula wibawa suatu negara tercermin dari wibawa pemimpinnya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan manajemen yang baik, mampu menyusun program, merencanakan dengan matang, dan melakukan pengendalian secara efektif. Al-Quran memiliki panduan tersendiri dalam memilih pemimpin, salah satunya terdapat dalam QS Al-Ahzab ayat 72 yang menggambarkan kemampuan

manusia sebagai makhluk ciptaan Allah untuk menerima amanah. Amanah ini adalah indikator penting yang menunjukkan apakah seseorang mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang baik. (Iswadi, n.d.)

Kisah-kisah dalam Al-Quran tidak hanya membahas kehidupan umat terdahulu, tetapi juga relevan dengan zaman sepanjang masa. Salah satu kisah yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan adalah kisah Thalut dan Jalut. Thalut, yang berasal dari keluarga sederhana, berpengetahuan luas, dan memiliki fisik yang kuat, berhasil menjadi pemimpin pada masanya. (Kamal, 2018)

Menjadi pemimpin tentu tidak mudah, banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi. Thalut, misalnya, diremehkan oleh Bani Israil karena garis keturunannya. Menurut Bani Israil, strata sosial menentukan kelayakan seseorang menjadi pemimpin. Situasi ini masih relevan dengan kondisi zaman sekarang. (Ruslan & Hendra, 2020)

Permasalahan ini menarik untuk dibahas karena adanya ketertarikan kelompok dengan kisah kepemimpinan Thalut yang mungkin relevan di masa kini. Untuk menjawabnya, diperlukan penelitian lebih mendalam agar pembahasan ini lebih menarik. Berangkat dari perenungan ini, kami tertarik mengangkat masalah ini sebagai kajian akademis dengan merefleksikannya dalam sebuah makalah berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur’an: Kajian Atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-251”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian didapatkan dari jurnal terdahulu yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian. Objek penelitian ini yaitu sumber kepustakaan open access journal seperti Google Scholar dan Mendeley untuk mencari artikel terdahulu yang relevan dengan penelitian. Data penelitian didapatkan dari data sekunder melalui sumber kepustakaan yang didapatkan. Metode penelitian ini yaitu systematic literatur review dan library research dimana peneliti akan membaca, mengidentifikasi, mengevaluasi, kemudian menginterpretasikan hasil temuan penelitian (Bettany-Saltikov, 2016). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang memanfaatkan data dari kajian kepustakaan untuk mendapatkan bahasan penelitian yang dapat ditarik suatu kesimpulan). Adapun tahapan dalam analisis data yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 246-251. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan relevan bagi studi kepemimpinan dalam konteks modern, serta bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kepemimpinan adalah perihal pemimpin; cara memimpin, sementara pemimpin adalah orang

yang memimpin, menuntun, membimbing, menunjukkan jalan, melatih, (mendidik dan mengajar) hingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri.

Dalam Bahasa Inggris kepemimpinan adalah leadership yang memiliki arti being a leader power of leading, the qualities of leader. Yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang untuk memimpin dan mampu mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan.

Dalam Bahasa Arab kata pimpin atau pemimpin adalah ra'a-yar'a, khalafa yukhlifu, qada-yaqudu, amma-yaummu, za'ama-yaz'umu, raasa- yar-isu, amma-ya'ummu, rada-yarudu, amara-ya'muru, dara-yadiru, sehingga pemimpin disebut ra'in, khalif, raid, amir, qaid, imam, za'im, rais, dan mudir. Sedangkan kepemimpinan disebut ri'ayah, khalifah, riyadah, qiyadah, imamah, za'imah, riasah, dan idarah.

Kata pemimpin secara etimologi memiliki beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian "memelopori berjalan di muka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/perkasa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu, memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh". Dalam Bahasa Indonesia, Pemimpin sering diartikan dengan "penghulu, pelopor, pemuka, panutan, pembina, pembimbing pengurus, penggerak, penuntun, ketua, kepala, raja, dan sebagainya.

Adapun definisi kepemimpinan secara terminologi sebagai berikut:

1. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam bukunya yang berjudul *Management of Organizational Behavior* ia mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut "Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation" kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mendapatkan suatu tujuan dalam situasi tertentu.
2. David dan Newstrom, yang dikutip oleh Muhadi. Kepemimpinan ialah suatu kemampuan membujuk orang-orang agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan yang terpendam menjadi kenyataan.
3. Soepardi mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, memotivasi, menasehati, membimbing, mengarahkan, melarang, memerintah dan bahkan mampu menghukum, serta membina dengan maksud supaya manusia ingin bekerja untuk mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.
4. Hadipoerwono mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan mampu menjalin hubungan antar sesama manusia, sehingga dapat memotivasi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan hasil yang lebih baik.
5. Hadari Nawawi mendefinisikan kepemimpinan dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang lain supaya orang tersebut bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan perihal kegiatan yang mesti dilakukan.

Veithzal Rivai mengatakan bahwa, hakikat kepemimpinan adakah sebagai berikut:

1. Suatu proses memengaruhi dan memberi contoh dari pemimpin kepada pengikut atau masyarakat yang dipimpinnya sebagai upaya mencapai tujuan organisasi.
2. Seni memengaruhi dan mengarahkan orang-orang melalui proses kepatuhan, kehormatan, kepercayaan, dan kerja sama yang bersemangat untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan dalam memengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan kelakuan seseorang atau masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Melibatkan tiga hal, yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.
5. Kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada jika seorang pemimpin mempunyai posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Adapun sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ialah sebuah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mau mengerjakan apa yang diinginkan pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu seni, strategi dan teknik mengatur orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang ditargetkan. Kemampuan itu melekat pada diri seseorang, baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kemampuan dalam memimpin bersifat tidak tetap, terkadang pada saat tertentu kepemimpinan bisa berkembang dan pada kesempatan lain bisa jadi jiwa kepemimpinan berkurang. Boleh jadi karena terdapat pemimpin yang lebih berbakat atau disebabkan karena faktor lainnya.

B. Teori Tentang Kepemimpinan

Pemahaman tentang teori-teori kepemimpinan sangat penting, sebagai tolok ukur untuk melihat tipe kepemimpinan seorang pemimpin.

1. Sifat-sifat pemimpin.

John D. Millet, mengelompokkan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap pemimpin menjadi empat komponen sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan 2) Kemampuan mendelegasikan wewenang 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan dan 4) Kemampuan menanamkan kesetiaan.

Keith Davis, mensyaratkan empat macam kelebihan sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin, sebagai berikut: (1) Inteligensi; (2) Kematangan dan keluasan pandangan sosial; (3) Motivasi dari dalam diri individu untuk berprestasi dan (4) Mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan antar manusia.

Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologis Sosial mengatakan bahwa sifat sifat pemimpin dapat dibagi menjadi tiga macam:

a. Pemimpin Yang Demokratis

Pada kepemimpinan ini ada kerja sama antara pemimpin dan anggotanya. Semua kegiatan kelompok dijalankan atas keputusan bersama. Semua perencanaan dan langkah-langkah pekerjaan ditentukan secara bermusyawarah, anggota memahami benar rencana kerja kelompok karena mereka ikut serta membuat, membicarakan dan memutuskan. Dengan sendirinya, pemimpin ikut serta dan berkecimpung dalam kehidupan anggotanya.

Pemimpin demokratis berusaha menampilkan keterlibatan dan keikutsertaan yang maksimum dari setiap anggota dalam kegiatan kelompok untuk menentukan

tujuan kelompok, ia berusaha mencegah berkembangnya struktur hirarki yang dikuasai oleh perbedaan status dan hak istimewa.

b. Pemimpin Yang Otoriter

Pada kepemimpinan ini, pemimpin tersebutlah menentukan segala galanya. Semua aktifitas kelompok dijalankan atas instruksi pemimpin. Pemimpin mengatur dan mendikte anggotanya, sedangkan anggota hanya sebagai pelaksana perintah pemimpin. Anggota tidak pernah diberi tau tentang rencana-rencana yang akan dijalankan oleh kelompok. Kedudukan pemimpin seakan-akan terpisah dari yang dipimpin atau anggotanya, sebab pimpinan ketika berhubungan dengan anggota hanya pada saat memberikan instruksi atau perintah. Pemimpin tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok. Pemimpin yang otoriter membuat dan menentukan kebijaksanaan sendiri, berbeda terbalik dengan pemimpin yang demokratis. Ada berbagai cara untuk memperkuat dan melindungi status kepemimpinannya, antara lain dengan mencegah anggota dari keikutsertaan dalam pencapaian tujuan kelompok, mengontrol keterlibatan anggota, sehingga keterlibatan anggota menjadi tergantung dan tujuan kelompok menjadi tidak jelas.

c. Pemimpin Liberal

Pada kepemimpinan ini bersifat pasif, tidak berpartisipasi pada kegiatan kelompok. Ia berada di luar kelompok, melepaskan anggotanya. Tidak pernah menegur kesalahan yang ditemukannya, tetapi selalu bersikap baik. Kepemimpinan ini disebut pasif karena ia sebagai seorang yang hanya menonton saja dan juga hanya menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan kelompok kepada anggotanya sendiri-sendiri (individualis). Pemimpin tersebut hanya menyerahkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam pekerjaan, ia tidak mengambil inisiatif apapun dalam kegiatan kelompok tersebut.

C. Kisah Kepemimpinan Dalam Alquran

1. Pengertian Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata “kisah” diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).¹¹⁰ Kata “kisah” diambil dari bahasa Arab al-Qissah (القِصَّة) yang berarti cerita, kisah, atau hikayat.¹¹¹ Kata al-Qissah (القِصَّة) seakar dengan kata al-qassu (القَصُّ) yang berarti mengamati jejak.¹¹² Sementara Ibn Manzur menjelaskan kata al-Qissah (القِصَّة) berasal dari kata الْقَصُّ atau الْقِصَصُ bentuk masdar yang diambil dari akar kata dari قَصَّ ي-قَصُّ قَصًّا yang memiliki arti potongan, pelacak jejak, benda yang diikuti, urusan dan perkara.

Sementara para ulama mendefinisikan kisah dengan “menelusuri peristiwa/ kejadian dengan jalan menyampaikan/ menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadian atau peristiwa yang terjadi saat itu.” Bisa ditambahkan bahwa penyampaian itu bisa terjadi dengan menguraikannya mulai dari awal sampai akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode tertentu. Tujuan dari Al-Qur’an memaparkan kisah-kisahannya supaya manusia bisa mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan dalam Al-Qur’an, jika kisah tersebut baik maka manusia bisa meneladaninya dan jika buruk manusia bisa menghindarinya. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an ada yang mengumpamakannya dengan kayu gaharu, dalam artian kayu gaharu berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, namun ketika kayu gaharu dibakar,

kayu tersebut akan mempersembahkan aroma yang sangat harum yang mana aroma tersebut tidak dipersembahkan oleh jenis kayu-kayu lainnya.

2. Kisah Thalut

Kisah antara Thalut dan Jalut, yang mana kisah tersebut tidak terlepas dari kaum Yahudi. Kisah Bani Israil atau bangsa Israel dan dikenal juga dengan bangsa Ibrani atau Hebrew atau kaum Yahudi, kisah ini adalah kisah agama Yahudi sendiri, yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Maka ketika membahas sejarah agama Yahudi, sebenarnya sama juga dengan membahas terkait sejarah Bani Israil. Kedua hal tersebut sulit dipisahkan, sebab Yahudi sebagai agama, hanya didukung mutlak oleh Bani Israil itu saja. Akan tetapi jika yang dimaksud agama Yahudi, itu terbatas kepada agama yang diturunkan kepada dan diajarkan oleh Nabi Musa terhadap kaumnya, jadi sejarahnya dapat dipisah.

Kisah Thalut dan Jalut merupakan kisah yang terjadi pada zaman Nabi Musa, pengikut Nabi Musa dikenal dengan sebutan Bani Israil banyak yang membangkang untuk berperang memasuki daerah Kana'an atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Palestina, atas pembangkangannya itulah akhirnya mereka dihukum oleh Tuhan dengan terperangkap di Gurun Sinai selama 40 tahun.

Sepeninggal Nabi Musa dan Nabi Harun, Bani Israil dipimpin oleh Yasyu', Yusya' alias Joshua bin Non yang berhasil memimpin penaklukan daerah sekitarnya mulai dari Madyan, Amaliqoh, Aram, dan lainnya, bahkan memimpin hingga memasuki daerah Palestina. Setelah Yusya' dan para pemimpin lainnya meninggal dunia, Bani Israil terpecah dan terlibat dalam konflik akut, serta melupakan ajaran Taurat yang diajarkan oleh Nabi Musa. Akibatnya, ketika terjadi perang kembali antara orang Palestina yang dipimpin oleh Jalut, Bani Israil mendapatkan kekalahan yang menghinakan. Wanita dan anak cucu mereka dihinakan, dan diusir dari kampung halamannya. Kemudian peti (tabut) peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun juga dirampas, dan di bawah oleh mereka. Di dalam kotak tersebut berisikan Taurat (ajaran syariat), itulah yang membuat Bani Israil merasa sangat sedih karena dulu mereka mencari kemenangan dengannya.

Dalam kondisi kesengsaraan dan kehinaan, di antara para hakim Bani Israil yang bernama Syamuil, agar diangkatkan untuk mereka seorang raja, memimpin perang mengembalikan kehormatan. Namun, Syamuil mengatakan, "Adalah mungkin sekali kalian akan undur diri, ketika kalian diajak untuk berperang, persis seperti di era Musa."

Menanggapi sindiran ini Bani Israil menjawab, "Apa mungkin kami undur diri padahal perang justru untuk merebut kembali kehormatan kami?" Akhirnya, disampaikan oleh Syamuil kepada mereka, akan datang seorang pemimpin bernama Thalut, yang mempunyai tugas untuk menyatukan kalian semua dan menjadi raja pertama.

D. Penafsiran Surat Al Baqarah ayat 246 - 251

1. Surat Al Baqarah ayat 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ الْقِتَالُ أَلا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاؤُنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Disinilah kita melihat salah satu watak Bani Israil yang suka merusak dan mengingkari janji, lari dari kenyataan, dan berpaling dari kebenaran yang telah jelas. Namun ini semua merupakan watak atau sifat semua manusia yang memiliki pendidikan iman yang matang, ini merupakan sifat manusia secara umum dan tidak ada yang dapat mengubahnya kecuali pendidikan imaniyah yang tinggi, panjang masanya, dan mendalam bekasnya. Itu merupakan sifat yang perlu dibina secara cermat dan dibimbing jalannya dengan teliti. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menyatakan "Allah mengetahui orang-orang zalim." Dalam hal ini Bani Israil dicap sebagai zalim sebab mereka sendiri yang memohon akan tetapi mereka juga yang menolak. Mereka memohon perang, padahal seharusnya mereka memohon kemenangan, walaupun tanpa terjadinya perang.

2. Surat Al Baqarah ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Dari ayat ini dipahami bahwa hendaklah seorang yang diangkat menjadi pemimpin suatu kaum adalah seorang ahli, yang memiliki spesialisasi dalam bidang pemerintahan. Allah menjadikan Thalut sebagai pemimpin Bani Israil saat itu, sebab mereka hidup pada zaman perang, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang handal, mampu membuat siasat perang dengan kecerdasannya dan kuat lagi berani dalam pemerintahannya.

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah berkata: "Dari sini dapat kita pahami bahwa hendaklah seorang yang menjadi raja adalah seorang yang memiliki ilmu, memiliki postur tubuh yang baik, sehat pada jiwa dan badannya, kuat lagi pemberani". (Tafsir Ibnu Katsir: 1/275)

Syaikh Prof. Dr. Nashir bin Sulaiman al-Umar mengatakan: "Tidak boleh bagi manusia mengangkat pemimpin kecuali seorang yang memiliki keistimewaan dalam kekuatan, yang dapat beramal dan memberi pengaruh pada reaksi mereka". (Liyaddabbaru Ayatih: 107)

Orang-orang yang jahil tidak akan memahami hal ini. Karena kejahilan mereka, kekayaan dan banyaknya harta menjadi tolok ukur kepemimpinan dalam benak mereka, namun mereka tidak menyadari kalau sifat ini adalah diantara sifat-sifat orang-orang Yahudi. Sebagaimana Allah menjelaskan sifat mereka (yang artinya): “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?”

Oleh karenanya, menjadikan tolok ukur kepemimpinan dari kekayaan, bukan dari sisi keahlian dan kemampuannya, akan menjadi pintu malapetaka dan awal kehancuran bagi suatu kaum. Sebagaimana Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam:

فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَصَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila amanah telah dilalaikan, maka tunggulah kiamat terjadi. Para sahabat bertanya, “Bagaimana amanah itu dilalaikan?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila suatu perkara diserahkan pada selain ahlinya, maka tunggulah kiamat”.” (HR. Bukhari)

Oleh karenanya, hendaklah setiap muslim tidak mengikuti sifat-sifat buruk Bani Israil, dimana mereka mencari pemimpin hanya karena berdasarkan banyaknya harta, kekayaan, tingginya pangkat atau karena baiknya nasab atau keturunan.

Imam Ibnu ‘Asyur rahimahullah berkata:

وموضع العبرة هو التحذير من الوقوع في مثل حالهم

“Pada ayat ini ada ibrah (pelajaran) yaitu peringatan agar tidak terjatuh seperti keadaan kaum Bani Israil”. (Tafsir Ibnu Asyur: 2/484)

Ayat di atas juga memberi isyarat kepada setiap orang yang hendak mencari pemimpin, yaitu hendaklah mereka tidak menjual suara-suara mereka pada orang-orang yang mewarisi sifat-sifat Yahudi yang amat tamak ingin menjadi seorang pemimpin. Sebab ketika mereka menjual suara mereka untuk mengangkat pemimpin yang tidak memiliki spesialisasi dalam pemerintahan, maka akan melahirkan pemimpin buruk yang dapat membuka pintu-pintu kebinasaan untuk diri mereka sendiri, disebabkan kejahilan pemimpin mereka.

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan juga kesehatan jasmani, bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam artian adanya hubungan yang baik antara penguasa dengan Allah SWT. Di sisi lain ayat ini mengisyaratkan bahwa jika kita ingin memilih pemimpin, janganlah terperdaya pada keturunan, kedudukan sosial, atau pada popularitasnya, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan diembankan kepada pemimpin yang kita pilih.

3. Surat Al Baqarah ayat 248

قَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga

Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

Pada masa itu masyarakat Bani Israil mempunyai sesuatu yang dinamai Tabut, menurut Al-Ashfahani kata "Tabut" adalah kotak untuk menaruh harta, ada juga yang mengatakan bahwa arti kata "Tabut" disini ialah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan ungkapan untuk kata hati, sebab hati juga disebut sebagai penampung ilmu, rumah kebijaksanaan, kotak, bak dan bejananya. Tabut adalah peti yang selalu menyertai Bani Israil setiap berperang.

Peti itu di bawah oleh sekelompok orang-orang tertentu yang mendahului pasukan. Namun dalam satu peperangan peti tersebut direbut oleh musuh mereka. Disinilah Nabi mereka berkata bahwa, tanda dari kekuasaan atau kerajaan ialah kedatangan tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu, yaitu melahirkan sakinah, ialah ketenangan yang turun dari Allah SWT. bukan hanya petinya melainkan sekaligus dengan isi dari peti tersebut, peti tersebut adalah peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Konon isi peti tersebut adalah lauh, yakni papan yang yang berisikan tulisan sepuluh ayat dan juga terdapat di dalamnya tongkat Nabi Musa dan beberapa pakaian leluhur mereka. kemudian ayat ini melanjutkan bahwa Tabut ini di bawa oleh Malaikat yang menurut sementara ulama mereka melihatnya turun antara bumi dan langit, kemudian meletakkannya di tangan Thalut.

Kedatangan dan kembalinya Tabut tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian Allah kepada kalian, sekaligus hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Thalut telah dipilih untuk menjadi pemimpin agar mengemban segala urusan kalian dan mengalahkan musuh-musuh kalian, maka kalian harus membantunya dan menerima dirinya sebagai penguasa jika kalian benar-benar beriman kepada Allah SWT. Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada Nabi mereka sejak awal perjalanannya. Al- Qur'an dengan metodenya di dalam memaparkan cerita, meninggalkan sela di antara kedua pemandangan itu. Maka, ditampilkanlah pemandangan berikutnya secara langsung ketika Thalut keluar bersama bala tentaranya

4. Surat Al Baqarah ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan

yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

Thalut berkata kepada bala tentaranya, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan sebuah sungai yang akan kita lalui di tengah perjalanan menuju musuh nanti. Barang siapa yang meminum air sungai itu, maka ia tidak tergolong pengikutku, dan barang siapa yang tidak meminumnya maka ia tergolong sebagai pengikutku, begitu pula orang yang mengambil seciduk dengan tangannya untuk membasahi kerongkongannya dan melenyapkan sedikit rasa dahaga. Jadi, yang ditolak adalah jenis yang pertama, sedangkan yang diterima adalah dua jenis terakhir.

Setelah mereka melewati sungai dan melihat kekuatan senjata dan personil musuh di bawah pimpinan Jalut, sebagian mereka berkata, "Tidak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jalut dan tentaranya." Tidak dijelaskan oleh ayat ini, apakah ucapan tersebut disampaikan kepada Thalut, atau ucapan mereka satu sama lain, ataukah bisikan hati mereka yang diketahui Allah. Adapun orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, maka dengan penuh semangat dan optimisme, mereka berkata, "Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah." Dugaan keras walau belum sampai pada tingkat keyakinan, telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh. Ini karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan, bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah SWT. dan atas izin Allah. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran, karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Bukti kebenaran ucapan-ucapan orang-orang beriman itu ditemukan antara lain pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. dalam peperangan Badar. Ketika itu kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang amat kurang, namun demikian Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin.

5. Surat Al Baqarah ayat 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أفرغ علينا صَبْرًا وَثَبِّتْ أقدامَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".

Setelah Thalut dan dan bala tentaranya yang beriman melihat Jalut dan pasukannya yang menjadi musuh mereka dan menyaksikan besarnya jumlah mereka dengan peralatan perang yang lengkap, mereka berdoa kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang terdesak, yang takut dan tidak memiliki perlindungan selain Allah pada saat sulit dan menghadapi cobaan. Mereka berdoa "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Ini adalah doa yang luar biasa dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Ia mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan, karena Setelah Thalut dan dan bala tentaranya yang beriman melihat Jalut dan pasukannya yang menjadi musuh mereka dan menyaksikan besarnya jumlah mereka dengan peralatan perang yang lengkap, mereka berdoa kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang terdesak, yang

takut dan tidak memiliki perlindungan selain Allah pada saat sulit dan menghadapi cobaan. Mereka berdoa “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” Ini adalah doa yang luar biasa dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Ia mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan, karena kesabaran adalah sebab keteguhan, dan keteguhan adalah sebab kemenangan. Dengan demikian orang yang akan memperoleh kemenangan adalah mereka yang beriman kepada Allah

6. Surat Al Baqarah ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ^{٢٥١} وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Gholiat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jalut adalah seorang panglima terkuat dari kalangan bangsa Palestina. Tidak seorang pun dari kalangan Bani Israil yang berani menghadapinya. Kemudian Thalut memaklumkan sayembara, yang mana isi dari sayembara tersebut bahwa barang siapa yang dapat mengalahkan Jalut, ia akan dikawinkan dengan putrinya dan akan dijadikan sebagai raja setelahnya. Lalu seorang dari kalangan Bani Israil yang umurnya masih terlalu muda menyambut maklumat Sang Raja untuk maju ke medan perang untuk melawan Jalut. dia adalah Daud. Dalam pertarungan tersebut Daud hanya dibekali dengan batu dan ketapelnya. Alat yang biasa ia pergunakan untuk membunuh serigala dan harimau yang mengganggu ternak yang dipeliharanya. Ketika Jalut melihat peralat yang di bawah oleh Daud ia menyindir dan mengejeknya, namun Daud dengan tidak banyak bicara dan dengan gesitnya melepaskan batu dan ketapelnya dan mengenai titik lemahnya yang terdapat pada bagian kepalanya, maka jatuhkan Jalut dan pingsan, dan bersegeralah Daud mendekati dan menebas kepalanya. akhirnya seluruh bala tentaranya lari meninggalkan medan perang.

Sejak saat itu nama Daud terkenal di kalangan Bani Israil. Ketenaran namanya inilah yang mengantarkan dia untuk menduduki singgasana kerajaan Bani Israil. Selain itu, Allah juga menjadikannya seorang Nabi, yang diturunkan kepadanya sebuah kitab, yaitu Zabur, dan dia diajari bagaimana cara membuat baju besi, bagaimana berbicara dengan burung. Dan Allah juga mengajarnya ilmu-ilmu agama, serta bagaimana cara menyelesaikan pertengkaran sebagaimana yang dijelaskan dalam QS, Shad (38): 20.177.

Akhirnya ayat ini ditutup dengan satu kaidah yang berlaku umum yaitu: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.” Maka dari itu orang-orang beriman harus selalu tampil untuk para perusak, hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, dan seandainya tidak ada yang tampil untuk menghadapi kebatilan dan menghentikan kebatilan, maka bumi tempat tinggal manusia akan

diliputi oleh kekejaman dan penganiayaan. Karna jika kezaliman dibiarkan saja maka dia akan meningkat, sehingga pada akhirnya dunia ini akan binasa. Menghadapi mereka tidak mesti dengan senjata, tetapi juga dengan lidah melalui amar ma'ruf dan nahi mungkar, bahkan bisa dengan hati.

E. Nilai-Nilai Kepemimpinan Terkait Kisah Thalut dalam Al-Qur'an

Sebagai seorang pemimpin baik dalam lingkup yang besar maupun kecil selalu dijadikan contoh atau teladan baik dalam hal kecil maupun hal besar. Maka dari itu, seorang pemimpin dituntut untuk membekali diri (di bidang apapun) dengan sesuatu yang positif, baik itu berhubungan dengan ketaatan maupun loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Laki-laki sebagai suami adalah seorang pemimpin yang patut ditaati oleh seorang istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 246-251 dengan menggunakan metode Tafsir Maudhui sebagai berikut;

1. **Kepemimpinan atas Dasar Keilmuan dan Kekuatan (Ayat 247):** Thalut dipilih oleh Allah sebagai raja karena memiliki pengetahuan yang luas dan fisik yang kuat. Ini menunjukkan pentingnya kapasitas intelektual dan fisik dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan untuk menghadapi tantangan.
2. **Keputusan Ilahi dalam Penentuan Pemimpin (Ayat 247):** Meskipun Bani Israil menolak Thalut karena latar belakang sosialnya, penunjukan Thalut oleh Allah menunjukkan bahwa pemimpin dipilih berdasarkan kehendak Ilahi, bukan semata-mata berdasarkan status sosial atau kekayaan. Ini mengajarkan pentingnya keadilan dan kearifan dalam memilih pemimpin.
3. **Kepemimpinan yang Menguji Kesetiaan dan Ketaatan (Ayat 249):** Thalut menguji pasukannya dengan perintah yang sederhana namun kritis (larangan minum air sungai), untuk mengukur ketaatan dan kesetiaan mereka. Seorang pemimpin harus mampu menguji dan menilai loyalitas pengikutnya untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan lebih besar.
4. **Doa dan Ketergantungan kepada Allah (Ayat 250):** Ketika menghadapi tantangan besar, Thalut dan pasukannya berdoa memohon keteguhan hati, kesabaran, dan kemenangan. Ini menekankan pentingnya ketergantungan pada Allah dan berdoa dalam setiap langkah kepemimpinan.
5. **Keberanian dan Keyakinan dalam Menghadapi Tantangan (Ayat 249-251):** Meski menghadapi pasukan yang lebih besar dan kuat, Thalut dan pasukannya tetap berani dan yakin dengan pertolongan Allah. Keberanian dan keyakinan dalam menghadapi tantangan adalah kualitas penting bagi seorang pemimpin.
6. **Kemenangan Melalui Pertolongan Allah (Ayat 251):** Kemenangan Thalut dan pembunuhan Jalut oleh Daud menunjukkan bahwa keberhasilan akhir adalah karena pertolongan Allah. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa segala upaya dan strategi harus diiringi dengan tawakkal kepada Allah.
7. **Pelatihan dan Pengembangan Kepemimpinan (Ayat 251):** Setelah kemenangan, Daud diberi hikmah dan kekuasaan oleh Allah. Ini menunjukkan

pentingnya pelatihan dan pengembangan terus-menerus dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus terus belajar dan berkembang.

F. Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Thalut Dengan Zaman Sekarang

Pemimpin adalah contoh dan teladan bagi yang dipimpinnya, baik itu dalam lingkup yang kecil maupun yang luas. Mengenai pentingnya seorang pemimpin berbekal ilmu pengetahuan, hal tersebut dapat dilihat dari kisah Thalut yang telah di uraikan di atas. Meskipun Thalut berasal dari keluarga dari golongan yang direndahkan ia diberikan kedudukan oleh Allah atas ilmu pengetahuan yang ia miliki. Thalut yang dianugerahi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. dapat membawanya memimpin sebuah kaum yang besar (Bani Israil). Ilmu pengetahuan memberinya suatu kemampuan untuk mengetahui kondisi dalam tubuh kaumnya, sehingga ia mampu membuat strategi perang yang membuatnya menang dalam medan pertempuran.

Apabila kisah tersebut dikontekstualisasikan di zaman sekarang, Thalut merupakan contoh yang patut diteladani oleh pemimpin saat ini. Pemimpin yang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan adalah satu hal yang sangat fundamental. Peperangan yang dimenangkan oleh kisah di atas, dapat dimaknai sebagai masalah-masalah yang dihadapi oleh pemimpin saat ini dalam berbagai aspek, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Seorang pemimpin dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas, diyakini akan mampu menghadapi berbagai aspek permasalahan tersebut. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan saat ini mengharuskan seorang pemimpin untuk lebih mengembangkan potensinya sebab permasalahan yang akan dihadapi kedepan.

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk dan rupa sebaik-baiknya diberi tugas dari Sang Pencipta untuk memakmurkan dan menyejahterakan bumi yang ditempatinya. Selain beribadah kepada Allah SWT (mahdah), manusia juga diberi tugas dengan memegang peranan sebagai khalifah. Al-Qur'an sebagai rujukan dalam menggali petunjuk kehidupan, di dalamnya termuat beberapa kisah yang memberi inspirasi. Salah satu kisah yang memberi inspirasi dalam memimpin adalah kisah Thalut yang termuat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 246-252. Dalam kisah tersebut ditemukan nilai-nilai kepemimpinan, di antaranya; intelektualitas, kesehatan, spiritualitas dan keikhlasan.

Pertama, "Intelektualitas" Allah SWT, menganugerahi Thalut berupa keluasan ilmu yang mengangkat derajatnya sehingga menjadi seorang pemimpin. Ilmu yang dimiliki Thalut memberinya kemampuan untuk mengetahui kondisi kaumnya sehingga mampu menyusun strategi perang yang mengantarkannya pada kemenangan. Kedua, "Kesehatan". Kesehatan fisik yang dimiliki Thalut sejalan dengan intelektualitasnya yakni sehat secara fisik dan mental. Dengan kesehatan fisik dan mental yang dimilikinya, ia memiliki keberanian dan mampu memimpin peperangan dengan terlibat langsung di dalamnya. Ketiga, "Spiritualitas". Hubungan kedekatan dengan Allah memberinya dorongan dari dalam dan rasa optimisme yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan oleh Thalut ketika hendak terjun di medan peperangan. Spirit kedekatannya kepada Allah memberinya rasa keyakinan dalam memimpin. Keempat, "Keikhlasan". Sikap ini dapat dilihat dari ketulusan dan keteguhan hati Thalut ketika

menghadapi suatu masalah dalam kepemimpinannya. Keikhlasan memberinya kekuatan moral yang mampu menjaga amanah dan tanggung jawab dalam memimpin kaumnya.

Dari beberapa poin di atas, nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut dapat direlevansikan ke zaman sekarang. Seorang pemimpin saat ini seharusnya berbekal dengan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas. Dengan begitu, kesejahteraan dan kemakmuran yang menjadi tujuan visi dan misi dalam kepemimpinan dapat terwujud.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Mughirah, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu, Al-Jami'As- Sahih Bukhari (Beirut: Dar Al-Fikri, Jilid I, 2009)
- Az- Zuhaili, Wahbah, Tafsir al Munir Akidah-Syari'ah- Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, Jilid I, 2013.
- Azizi, Abdul Fariz, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam", Skripsi pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Azra, Azyumardi & Abuddin Nata, Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan, Bandung: Angkasa, 2008
- El Mazni, Ainur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Garwan, Muh. Sakti, 3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab Guepedia: Bogor, 2021
- Habibie, Muhammad, "Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Al-Misbah ", Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2017
- Herlambang, Saifuddin, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Kalimantan Barat: Ayunindia, 2018
- Mashad, Dhuroruddin, Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Maszofi, "Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-'Uyun Karya Abu Hasan Bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi," Skripsi, pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Syakur, Nuroh Binti Idris Sikan, "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif", Ibnu Katsir, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019
- Yandi, Ahmad, Bekal Menjadi Pemimpin, (Jakarta: Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Khairu Ummah, cet II, 2012. Yandi, Ahmad, Bekal Menjadi Pemimpin, (Jakarta: Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Khairu Ummah, cet II, 2012.
- Zainuddin, Muhadi, & Abd. Mustaqim, Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif, Semarang: Putra Mediatama Press, 2005.